

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai gangguan kejiwaan *melancholia* sudah pernah diteliti oleh Mohammad Iqbal pada tahun 2015 dengan judul “Misi Pembalasan Dendam Melankolia dalam Drama Musikal *Sweeney Todd – The Demon Barber of Fleet Street* karya Hugh Wheeler dan Stephen Sondheim”. Penelitian tersebut merupakan sebuah penelitian dengan kajian psikoanalisis yang diajukan sebagai syarat kelulusan untuk Strata-1 di Universitas Indonesia.

Penelitian tersebut menggunakan drama musikal *Sweeney Todd – The Demon Barber of Fleet Street* karya Hugh Wheeler dan Stephen Sondheim sebagai sumber datanya. Drama musikal ini berlatar pada abad sembilan belas, bercerita tentang seorang tukang cukur pria bernama Sweeney Todd yang selalu membantai yang berkunjung ke tempat cukurnya. Hasil pembantaian tersebut disetorkan pada rekannya, Mrs. Lovett yang bekerja sebagai penjual pai daging manusia. Todd memiliki seorang istri yang bernama Lucy yang secara tidak sengaja terbunuh di tangannya sendiri. Kemudian dari bentuk penyesalan dan kedukaannya yang berlarut, ia menderita *melancholia*. Bahkan anaknya, hasil buah cintanya dengan Lucy pun tak sanggup menggantikan rasa kehilangannya. Akhirnya ia pun membalas dendam pada seseorang yang merencanakan pembunuhan istrinya melalui tangan Todd.

Penelitian tersebut menggunakan teori psikoanalisa Sigmund Freud sebagai pengantar dan menggunakan teori *mourning and melancholia* sebagai teori utama. Analisis dalam penelitian ini seputar pada sifat dan perilaku tokoh utama, cara tokoh utama memenuhi hasrat destruksinya, faktor internal dan eksternal penyebab munculnya gangguan kejiwaan *melancholia* pada tokoh

utama. Hasil dari penelitian tersebut adalah penyebab utama munculnya gangguan kejiwaan *melancholia* yaitu rasa kehilangan yang amat mendalam dan berlarut-larut dapat menimbulkan efek seperti depresi. Kemudian untuk mengganti hal yang hilang tersebut, sang tokoh utama melampiaskan dendamnya dengan membunuh objek yang menyebabkan sebagian dari dirinya hilang.

2.2. Unsur Intrinsik Karya Sastra

Unsur intrinsik adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah karya sastra. Unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra terutama pada cerita fiksi berupa tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, amanat, serta *point of view* (M. Saleh Saad, 1996 : 109). Peran penting unsur intrinsik dalam karya sastra yaitu sebagai pendalaman cerita dalam karya sastra tersebut sehingga pembaca dapat mengerti situasi dan konflik yang terjadi dalam cerita. Selain itu juga dapat sebagai alat penyampaian pesan dari pengarang ke pembaca.

Pada penelitian yang berhubungan pada ilmu sastra, sangat dibutuhkan ilmu-ilmu bantu sebagai jalan untuk peneliti agar lebih mudah untuk memahami karya sastra itu sendiri. Ilmu-ilmu bantu yang berhubungan dengan ilmu sastra misalnya ilmu psikologi, sosiologi, budaya, filsafat, dan cabang ilmu lainnya. Untuk meneliti karya sastra yang terdapat hubungan dengan aspek psikologi terutama mengenai gangguan identitas dan kejiwaan tokoh, maka diperlukan pendekatan secara intrinsik.

2.2.1. Tema

Gagasan yang mendasari suatu kisah disebut tema. Peran tema dalam sebuah karya sastra adalah sebagai latar belakang sang pengarang memaparkan ceritanya. Tema juga merupakan penghubung antara makna dengan tujuan cerita yang dibuat pengarang (Aminuddin, 1948 : 107-108).

Sastra merupakan salah satu sarana refleksi kehidupan dalam masyarakat, sehingga tema yang dimunculkan beragam bentuknya seperti sosial, moral,

norma, adat istiadat, budaya, agama, teknologi, tingkah laku manusia, dan persoalan masyarakat lainnya.

Dalam karya sastra, tema dibagi menjadi dua bagian berdasarkan isi makna dalam karya sastra, yaitu tema mayor dan tema minor. Jika makna pokok menjadi gagasan utama dalam cerita maka disebut tema mayor, sedangkan jika ada makna tambahan yang mengiringinya maka disebut tema minor. Makna dalam karya sastra sering diungkap secara tersirat oleh pengarang (Nurgiyantoro, 2009 : 82-83).

Pengarang menentukan tema sebagai acuan dalam proses penciptaan karya sastranya, sedangkan pembaca akan mengetahui tema yang disajikan dalam karya sastra setelah pembaca memahami berbagai unsur yang ada didalam karya sastra tersebut. Setelah pembaca memahami unsur-unsur karya sastra, pembaca dapat menyimpulkan maknanya sehingga dapat menghubungkan apa tujuan pengarang menciptakan karya sastra tersebut (Aminuddin, 2008 : 161).

2.2.2. Alur

Alur biasanya disebut jalan cerita atau plot. Serangkaian dari tahapan kejadian dan tindakan yang dialami oleh para tokoh dalam karya sastra disebut alur (Schmitt & Viala, 1982 : 62). Alur tak hanya terjadi secara berurutan sesuai kronologis saja, namun alur juga memiliki sebab-akibat disetiap kejadiannya.

Disetiap kejadian terdapat satuan terkecil makna yang membentuk cerita yang disebut sekuen (Zaimar, 1990 : 33). Sekuen berasal dari pecahan-pecahan cerita yang kemudian dikembangkan dalam tahapan-tahapan cerita (Schmitt & Viala, 1982 : 63).

Sekuen mempunyai dua fungsi yaitu fungsi utama sebagai penghubung sebab-akibat yang logis dalam cerita, sehingga dapat mengarahkan pembaca kedalam jalan cerita. Kemudian fungsi katalisator sebagai penghubung cerita

yang lain, mempercepat atau memperlambat cerita, menunda atau melanjutkan kembali sebuah cerita, sehingga terkadang dapat membingungkan pembaca (Barthes, 1981 : 15-16).

Ada beberapa versi mengenai akhir cerita, yaitu :

1. Akhir cerita yang kembali pada situasi awal
2. Akhir cerita yang bahagia
3. Akhir cerita yang lucu
4. Akhir cerita yang tragis dan tanpa harapan
5. Akhir cerita yang tragis namun masih ada harapan
6. Akhir cerita yang mungkin dapat berlanjut
7. Akhir cerita yang mengungkapkan amanat dan hikmah cerita dari narator (Peyroutet, 1991: 8).

2.2.3. Tokoh dan Penokohan

Penelitian karya sastra dengan pendekatan psikologi sangat menonjolkan unsur tokoh dan penokohan. Menurut Aminudin (1984:85) bahwa tokoh adalah subjek yang membawa kejadian dalam karya sastra hingga terajut menjadi suatu cerita, sedangkan penokohan sendiri adalah penampilan tokoh yang dibuat oleh pengarang. Tokoh-tokoh dalam karya sastra biasanya ditampilkan memiliki sifat dan watak yang unik agar pembaca tidak jenuh.

Tokoh dibagi menjadi tiga bagian jika dilihat dari peranan dan keterlibatannya dalam cerita, yaitu tokoh utama, tokoh bawahan, dan tokoh figuran. Tokoh utama menjadi peranan paling penting karena isi cerita dari karya sastra ada kehidupan dan perjalanan dari sang tokoh utama. Kemudian, tokoh bawahan adalah tokoh yang mendampingi tokoh utama. Sedangkan tokoh figuran hanya tokoh pelengkap yang sesekali muncul dalam cerita. Penelitian ini

hanya berfokus pada tokoh utama karena tokoh utama dalam film *Confession* ini adalah subjek utama yang ingin diteliti kondisi kejiwaannya.

2.2.4. Latar

Selain terdapat unsur tema, alur, tokoh dan penokohan di dalam sebuah karya sastra, terdapat juga unsur latar yang juga menjadi bagian penting dalam membentuk sebuah cerita. Latar adalah acuan yang mengarah pada tempat, waktu, dan suasana dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2009: 216) Fungsi latar adalah sebagai penghidup dalam cerita sehingga kejadian dapat tergambar jelas pada pikiran pembaca.

Latar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Latar tempat

Latar tempat merupakan tempat atau lokasi yang berhubungan dengan kejadian yang sedang berlangsung didalam cerita yang mungkin dapat memengaruhi alur dan penokohnya.

2. Latar waktu

Latar waktu merupakan waktu saat terjadinya kejadian-kejadian yang berlangsung didalam sebuah cerita.

3. Latar suasana

Latar suasana ialah penggambaran sebuah situasi dalam suatu kejadian yang berlangsung dalam sebuah cerita. Latar suasana bisa berupa suasana yang hangat, menyenangkan, mencekam, genting, dan lain-lain.

2.3. Teori Mourning and Melancholia

Sastra dapat berhubungan dengan berbagai macam bidang ilmu, termasuk psikologi. Sebuah karya sastra tidak terlepas dari pembahasan tentang kejadian yang ada di kehidupan manusia seperti tingkah lakunya yang unik dan beragam, maka dari itu diperlukan psikologi untuk mendalami lebih jauh. Terlebih pula di zaman modern ini tidak sedikit manusia yang dituntut untuk selalu berusaha keras mencapai keinginannya hingga secara tidak sadar mereka

telah terperangkap dalam masalah yang berhubungan dengan kejiwaan saat mereka jatuh. Dari sinilah muncul istilah psikologi sastra karena adanya keinginan penulis mempelajari psikologi untuk membuat sebuah karya sastra, maupun peneliti yang ingin menelaah karya sastra dari sisi psikologinya.

Terdapat beberapa tokoh psikologi yang sangat berperan dalam bidang sastra, misalnya Sigmund Freud. Teori psikoanalisis dari Sigmund Freud ini banyak diterapkan dalam pendekatan psikologi karena teori ini membicarakan tentang proses penciptaan karya seni akibat dari tekanan alam bawah sadar.

Menurut Freud, kondisi psikologis manusia dibagi tiga, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* terletak pada posisi ketidaksadaran (*unconsciousness*), merupakan insting dasar manusia, sebuah hasrat atau keinginan manusia yang harus dipenuhi. Kemudian *ego* terletak pada posisi sadar (*consciousness*), merupakan pencari jalan untuk memuaskan *id*, sedangkan *superego* yang terletak pada kondisi pra-sadar (*preconscious*) merupakan pengatur norma-norma agar *ego* dapat dibatasi. Saat manusia ingin memuaskan hasratnya, maka sewajarnya ada interaksi antara *ego* dan *superego* dalam dirinya sebagai pertimbangan baik buruknya hal yang akan dilakukannya. Tiga mekanisme tersebut juga menentukan bagaimana sifat dan perilaku manusia tersebut. Hal tersebut dinamakan proses psikodinamika.

Freud juga mengembangkan teori mengenai *mourning and melancholia*. Objek dari teori tersebut dinamakan *libidinal cathexis*. *Cathexis* berasal dari bahasa Yunani yang berarti mengisi atau menduduki. Maka, *libidinal cathexis* adalah hasrat dalam ingin menguasai suatu objek yang seringkali cenderung berlebihan. Kondisi setelah kehilangan *libidinal cathexis* atau yang umumnya dianggap sebagai seseorang yang sangat dicintai dibagi menjadi dua, yaitu *mourning* dan *melancholia*. *Mourning* atau yang disebut berduka adalah ekspresi wajar yang dilakukan manusia ketika sedang kehilangan. Kondisi ini dapat memudar dan psikologi manusia kembali normal seiring berjalannya waktu. Hal

ini dapat terjadi karena orang tersebut telah melupakan semua kejadian tersebut atau sudah menemukan objek lain (Freud, 1917 : 244). Kemudian *melancholia* adalah keadaan *mourning* yang berlarut-larut. Subjek tak mampu mencari pengganti dari *libidinal cathexis* dan libido tersebut berbalik menghancurkan kepribadian diri (Freud, 1971 : 244). Kondisi *melancholia* terjadi selama menahun dan hampir tidak dapat diatasi. *Melancholia* sudah dapat diartikan sebagai gangguan dalam kejiwaan (Freud, 1971 : 243). Kondisi *melancholia* merupakan kesadaran akan proses perpindahan objek (*whom*) menjadi kehilangan sebuah makna yang diberikan oleh objek tersebut (*what*). Jika subjek belum terpuaskan hasratnya maka dia akan berusaha melenyapkan faktor (hal atau seseorang) yang menyebabkan hilangnya *libidinal cathexis*nya.

Melancholia dapat timbul dari adanya rasa depresi yang berlebihan, atau yang biasa disebut *major depressive disorder* dalam ilmu psikologi. Potensi timbulnya depresi dari pandangan psikodinamika sudah ada pada awal masa kanak-kanak yaitu sejak lahir hingga usia satu setengah tahun. Freud menyebut tahap ini adalah periode oral. Pada periode oral ini kebutuhan seorang anak bisa kurang atau bisa lebih dari kebutuhannya, seperti pemberian asupan makan, kasih sayang, dan lain-lain. Hal tersebut dapat menyebabkan rasa ketergantungan pada orang lain untuk mempertahankan diri.

Hubungan timbulnya depresi pada masa kanak-kanak dengan depresi pada saat dewasa adalah rasa ketergantungan tersebut. Penyebab rasa ketergantungan pada masa kanak-kanak hanya sebatas pada seperti yang sudah disebutkan diatas. Sedangkan pada umumnya orang dewasa baru merasakan depresi ketika dia kehilangan orang yang dicintai, perpisahan, atau bisa juga kurangnya kasih sayang. Pada saat kehilangan, seseorang akan masuk pada fase *mourning*. Hal pertama yang dilakukan adalah menyalahkan diri sendiri, bahwa hilangnya *cathexis* adalah salah dirinya, bukan salah orang lain. Hal tersebut adalah salah satu sikap untuk pengurang rasa sakit walaupun mungkin sia-sia

karena traumanya akan selalu membekas. Seseorang dapat dikatakan sembuh dari depresi akibat *mourning* jika ia mampu merelakan apa yang sudah meninggalkannya. Jika memang depresi terus berlanjut hingga timbul *melancholia*, maka rasa depresinya tersebut tak akan hilang hingga ia mendapat penggantian atau melenyapkan hal yang membuat *cathexis*-nya menghilang.

Kemudian ada beberapa jenis depresi menurut Yustinus (2206 : 405):

1. Depresi Normal dan Depresi Abnormal

Depresi sudah menjadi bagian dari manusia dan manusia suatu saat nanti pasti akan mengalami dimana mereka berada di titik terendah dalam kehidupan. Depresi biasanya ditandai dengan perasaan sedih, kedukaan, atau kekecewaan. Normalnya, seseorang merasa depresi akan murung, menangis, dan tertekan. Depresi normal dengan depresi abnormal sulit dibedakan ciri-cirinya, namun seberapa besar dalamnya dan seberapa lamanya depresi dapat menjadi acuan perbedaannya. Seseorang yang tak mampu melepaskan diri dari rasa depresi yang berkepanjangan, maka sudah termasuk dalam depresi yang abnormal.

2. Depresi Eksogen dan Depresi Endogen

Depresi dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu depresi eksogen yang berasal dari psikologis dan depresi endogen yang berasal dari fisiologis. Depresi eksogen disebabkan oleh faktor luar, seperti konflik. Sedangkan depresi endogen disebabkan oleh rendahnya tingkat neurotransmitter.

3. Depresi Primer dan Depresi Sekunder

Depresi primer adalah depresi yang normal. Jika depresi sudah berlebihan dan menyebabkan gangguan kejiwaan seperti *melancholia* maka disebut depresi sekunder.

4. Depresi Involusional dan Depresi Postpartum

Depresi involusional adalah depresi yang dialami oleh orang usia lanjut, sedangkan depresi postpartum dialami setelah melahirkan anak.

Penelitian ini akan mengungkapkan apa saja hal yang dapat membuat tokoh utama mengalami depresi hingga menyebabkan gangguan kejiwaan *melancholia* dan termasuk depresi yang mana saja yang ia alami. Di sisi lain, sang tokoh utama berprofesi sebagai seorang pengajar. Sudah sepatutnya dapat menjadi contoh yang baik tidak hanya ke murid-muridnya, namun juga pada lingkungan masyarakat. Sang tokoh utama menyelesaikan tuntutan *id*-nya dengan elegan layaknya seorang pengajar yang baik. Namun karena dilandasi dengan perasaan dendam, maka efek yang timbul sangat besar pada pelaku.